

STUDI KASUS TINGKAT INFEKSI *CESTODIASIS* PADA AYAM KAMPUNG PADA PERIODE UMUR YANG BERBEDA DI KECAMATAN BATURADEN KABUPATEN BANYUMAS
(CASE STUDY OF *CESTODIASIS* INFECTION LEVEL IN CHICKEN (*GALLUS GALLUS DOMESTICUS*) IN DIFFERENT AGE PERIODS IN BATURADEN SUBDISTRICT BANYUMAS REGENCY)

Danni Pranoto, Endro Yuwono dan Mohandas Indradji

Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto
Email korespondensi: danniprianto48@gmail.com

Abstrak: Penelitian berjudul “Studi Kasus Tingkat Infeksi *Cestodiasis* pada Ayam Kampung (*Gallus gallus domesticus*) pada Periode Umur yang Berbeda di Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *genus* cacing (*cestoda*), tingkat *cestodiasis*, serta perbedaan tingkat *cestodiasis* pada ayam kampung (*Gallus gallus domesticus*) pada umur *starter*, *grower*, dan *layer*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 Desember sampai 25 Desember 2018. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah feses ayam kampung (*Gallus gallus domesticus*) yang di ambil dari periode umur *starter* 33 ekor, *grower* 33 ekor, dan *layer* 34 ekor. Tempat pengambilan sampel yaitu Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas dan tempat pemeriksaan sampel di Laboratorium Kesehatan Ternak Tipe B Purwokerto. Metode penelitian ini menggunakan metode survei dan pemeriksaan laboratorium dengan cara metode *Mc Master* untuk mengetahui *genus* cacing *cestoda* yang diamati berdasarkan morfologi bentuk telur cacing. Hasil penelitian dari total 100 sampel feses ayam kampung (*Gallus gallus domesticus*) di Kecamatan Baturden, ditemukan 1 *genus* cacing *cestoda* yaitu *Railletina sp* dengan tingkat infeksi *cestodiasis* pada umur *starter* (3.00%), *grower* (15.10%), *layer* (23.50%), dan tingkat infeksi keseluruhan yaitu (14.00%) dari hasil tersebut tingkat infeksi *cestodiasis* masih tergolong ringan. Hasil analisis *Chi square* menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan ($F \leq 0.05$) antara periode umur dengan tingkat *cestodiasis* pada ayam kampung (*Gallus gallus domesticus*).

Kata kunci: *Genus* Cacing, Tingkat Infeksi *Cestodiasis*, Ayam Kampung, Periode Umur, Baturaden.

Abstract: The reaserch was "Case Study of *Cestodiasis* Infection Level in Chicken (*Gallus gallus domesticus*) in Different Age Periods in Baturaden Subdistrict, Banyumas Regency" The purpose of this reaserch was to determine the genus of worms (*cestoda*), *cestodiasis* level, and differences in *cestodiasis* levels in native chicken (*Gallus gallus domesticus*) at the age of the starter, grower, and layer. The research was conducted on December 3 to December 25, 2018. The samples used in this study were free-range chicken faeces (*Gallus gallus domesticus*) taken from the 33 years starter, 33 grower, and 34 layer. The sampling location is Baturaden Subdistrict, Banyumas Regency and sample examined at the Type B Animal Health Laboratory in Purwokerto. This research method uses a survey method and laboratory examination using the Mc Master method to determine the *cestoda* worm *genus* which was observed based on the morphology of the worm egg shape. The results of a total of 100 samples of chicken feces (*Gallus gallus domesticus*) in Baturden Subdistrict, found 1 genus of worm *cestoda* namely *Railletina sp* with *cestodiasis* level at the starter age (3.00%), grower (15.10%), layer (23.50%), and the overall infection rate (14.00%) of the results of the *cestodiasis* level is still relatively mild. Chi square analysis results showed that there was a significant difference ($F \leq 0.05$) between the age period and the *cestodiasis* level in native chicken (*Gallus gallus domesticus*).

Keywords: *Genus* Worms, Level Infection *Cestodiasis*, Chicken (*Gallus gallus domesticus*), Age Period, Baturaden Subdistrict .

PENDAHULUAN

Ayam kampung merupakan salah satu unggas lokal yang di budidayakan hampir di seluruh Indonesia. Cara pemeliharaan ayam kampung di masyarakat pada umumnya dilakukan secara semi intensif dan *extensif* (tradisional). Pola pemeliharaan yang di umbar membebaskan ayam untuk berkeliaran di sekitar kandang yang membuat asupan makanan ayam kampung berasal dari lingkungan sekitar kandang, sehingga bisa dipastikan kurang bersih. Kebiasaan pemeliharaan tersebut tentunya sangat mudah terjadinya serangan penyakit pada ayam kampung. Penyakit yang sering menyerang ayam kampung yaitu endoparasit.

Endoparasit cacing di dalam tubuh ternak ayam kampung akan mengambil zat makanan yang diperlukan bagi pertumbuhan dan produksi. Infeksi cacing *cestoda* pada ayam, merupakan penyebab yang dapat menghambat pertumbuhan dan produktivitas. *Cestodiasis* merupakan penyakit cacing yang menyerang pada semua umur ayam. *Cestoda* merupakan cacing pipih yang menyerupai pita, berwarna putih atau kekuning-kuningan dan bersegmen. Spesies cacing pita yang berbeda dapat menimbulkan perubahan patologik yang bervariasi sehingga dibutuhkan identifikasi spesies cacing pada suatu kasus tertentu.

Beberapa cacing pita pada ayam yaitu *Railletina* sp, *Davainea proglottina*, *Amoebotania cuneata*, *Choanotaenia infundibulum*, dan *Hymenolepis*. *Railletina* sp pada ayam dapat disebabkan oleh *Railletina cestocillus*, *Railletina tetragona*, dan *Railletina echinobothrida* (Balqis dkk, 2009). Cacing yang hidup dalam saluran pencernaan akan menyerap sari makanan dari induk semangnya pada mukosa usus, yang tentunya akan mengganggu pertumbuhan dan produktivitas dari ayam tersebut. Mengingat dampak dari penyakit parasit sangat merugikan tentunya harus dilakukan pengendalian agar pengaruh infeksi dapat dilakukan pencegahan secara tepat.

Upaya untuk melakukan pengendalian tentu perlu adanya data mengenai tingkat infeksi *cestodiasis* pada ayam kampung. Tingkat infeksi adalah frekuensi dari penyakit yang ada dalam populasi tertentu pada titik waktu tertentu (Budiarto, 2002). Penelitian di lakukan di Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas mengenai tingkat infeksi *cestodiasis* dikarenakan belum ada data yang dilaporkan, khususnya pada ayam kampung. Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian studi kasus untuk mengetahui tingkat infeksi *cestodiasis* pada ayam kampung di Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui *genus* cacing *cestoda*, tingkat infeksi *cestodiasis*, dan perbedaan tingkat infeksi *cestodiasis* pada priode umur yang berbeda di Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas, sehingga setelah penelitian selesai dilakukan dapat menjadi sumber informasi yang relevan bagi peternak ayam kampung maupun peneliti selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Materi yang digunakan meliputi alat dan bahan. Bahan yang dibutuhkan yaitu feses 1 gram per ekor ayam kampung yang berasal dari periode umur *starter* 33 ekor, *grower* 33 ekor, dan *layer* 34 ekor dari Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas, larutan gula *shealter* 15 ml, kuisioner, plastik *seal*, dan sarung tangan. Alat utama yang digunakan untuk pengujian adalah mortar (cawan porselin dan pengerus porselin), spuit, *becker glass*, timbangan analitik, mikroskop, pipet tetes, saringan, gelas ukur, *objek glass*, *cover glass*, *double objeck glass*. Adapun alat pendukung yaitu *tissue*, kalkulator, alat tulis, laptop, termos es, dan kamera.

Penelitian dilakukan menggunakan metode survei di Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah dan Laboratorium Kesehatan Ternak Tipe B Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Penetapan daerah pengambilan sampel dengan cara *conviniece sampling* yang bebas ditentukan oleh peneliti dengan memepertimbangkan opulasi ayam kampung terbanyak di Kabupaten Banyumas. Variabel yang diukur dan diamati dalam penelitian ini adalah

genus cacing cestoda dan tingkat infeksi *cestodiasis*. *Genus cacing cestoda* yang menginfeksi ayam kampung diketahui berdasarkan morfologi bentuk telur cacing yang diamati dibawah mikroskop. Perhitungan tingkat infeksi *cestodiasis* dilakukan dengan cara memasukan ke dalam rumus Noble and Noble (1989) yaitu Sampel Terinfeksi / Total Sampel x 100 %.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dengan responden untuk mengisi kuisioner, kemudian dilakukan pengambilan sampel dan pemeriksaan. Sampel feses diambil sebanyak 5 gram per ekor ayam kampung, perolehan sampel feses di dapat secara acak dari peternak ayam kampung di Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas. Jumlah ayam kampung yang dijadikan sampel yaitu sebanyak 100 ekor, sampel sebanyak 100 ekor didapatkan berdasarkan hasil dari perhitungan menggunakan rumus solvin, dengan kalsifikasi umur yang berbeda, 33 ekor *starter*, 33 ekor *grower*, dan 34 ekor *layer*, setelah sampel terkumpul akan dilakukan pemeriksaan. Pemeriksaan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan uji *Mc Master*. Sampel diamati menggunakan mikroskop dengan perbesaran 40x10. Semua parasit yang ditemukan difoto dan diidentifikasi, untuk mendapatkan data yang sesuai. Data yang diperoleh secara kualitatif dianalisis secara deskriptif. Sedangkan data yang dianalisis secara kuantitatif yaitu frekuensi kehadiran dan kelimpahan endoparasit. Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil pengamatan akan dianalisis dengan menggunakan analisis *Chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Wilayah Kecamatan Baturaden

Batas-batas Kecamatan Baturaden Sebelah Utara: Kabupaten Tegal, Sebelah Selatan: Kecamatan Purwokerto Utara, Sebelah Timur: Kecamatan Sumbang, Sebelah Barat: Kecamatan Kedung Banteng. Luas wilayah Kecamatan Baturaden 4553.008 Ha /45.53 Km², dengan ketinggian kecamatan 300 m diatas permukaan air laut. Berdasarkan data statistik Dinas Pertanian dan Peternakan Kecamatan Baturaden tahun 2017 jumlah ternak unggas tersebar di 12 desa di Kecamatan Baturaden. Ayam kampung meduduki posisi kedua (114.789 ekor) dari tingkat populasi ternak unggas setelah ayam ras (661.399 ekor) diikuti Itik Manila (11.580 ekor) dan Itik (2.491 ekor). Hasil dari pengamatan peneliti dan wawancara peternak ayam kampung di Kecamatan Baturaden, kepemilikan ternak tersebut sifatnya hanya sebagai tabungan, yang aspek ekonominya tidak terlalu di perhitungkan. Peternak dapat menjual ternaknya kapan saja ketika dibutuhkan. Sistem pemeliharaan yang diterapkan peternak ayam kampung di Kecamatan Baturaden yaitu sistem pemeliharaan tradisional (*ekstensif*) atau pemeliharaan umbaran.

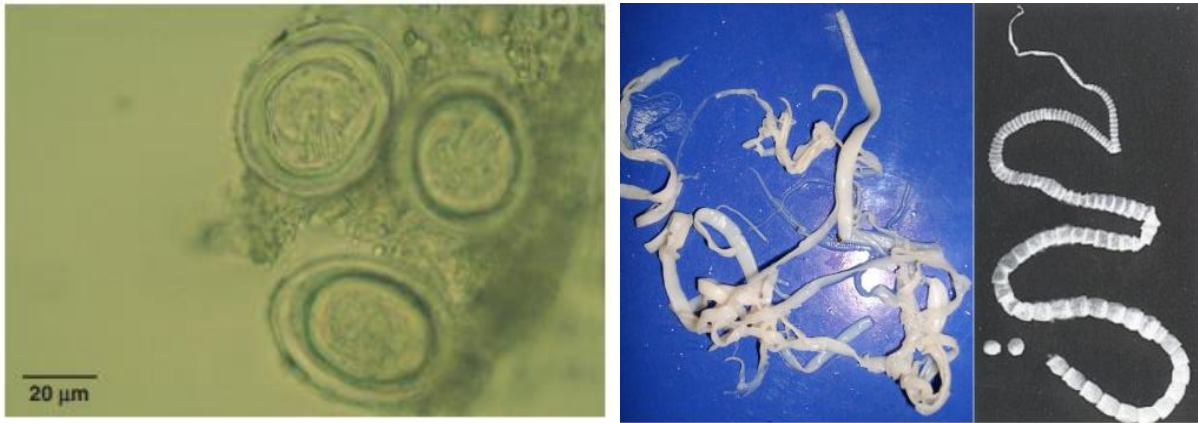
Genus Cacing Cestoda

Berdasarkan hasil pemeriksaan terhadap 100 sampel feses ayam kampung (*Gallus gallus domesticus*) dari Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas yang dilakukan menggunakan metode *Mc Master* dengan mengamati morfologi telur cacing di bawah mikroskop, di temukan hanya ada 1 *genus cacing cestoda* yaitu *Raillietina sp*. Terdapat pada 14 sampel feses ayam kampung (*Gallus gallus domesticus*) yang positif dari periode umur *starter* (1 ekor), *grower* (5 ekor), dan *layer* (8 ekor).

Cacing *Raillietina sp* tergolong dalam phylum Platyhelminthes, Class Cestoidea, Sub Class Cestoda, Ordo Cyclophyllidea, Famili Davaineidea, Genus *Raillietina* dan Spesies *Raillietina sp*. *Raillietina sp* adalah jenis cestoda yang paling umum menginfeksi ayam. Cacing pita (cestoda) tidak menyerang secara frontal, namun perlahan akan terjadi penurunan produksi secara drastis walaupun gejala klinis tidak terlihat nyata. Menurut Indrajit dkk (2018) jika terjadi infeksi cestoda pada ternak, tanda-tanda pada feses akan terlihat dengan kasat mata yaitu dengan ditemukannya segmen atau proglotid cacing pada feses.

Raillietina sp adalah cacing pita yang bentuk tubuhnya panjang, pipih seperti pita,

bersegmen dan berwarna putih kekuning-kuningan (Gambar B). Morfologi *Raillietina sp* skolek terdapat bantalan rostellum, dikelilingi 4 penghisap berbentuk bulat, kait berbentuk palu kecil, proglotid dewasa berbentuk pipih secara keseluruhan serta jumlah telur hanya terdapat satu telur per kapsul. Telur *Raillietina sp* berukuran 20-50 μm yang berbentuk oval serta memiliki 2 membran (Gambar A). Cacing pita memiliki predileksi di usus halus, maka secara umum akibat yang ditimbulkan oleh cacing tersebut adalah kerusakan pada mukosa saluran pencernaan, sehingga terjadi peradangan dan penebalan selaput lendir usus (Khalil. L F, *et al.* 2006).



Gambar 1. Telur Cacing *Raillietina sp.* (kiri) dan Cacing *Raillietina sp.* (kanan)

Dominannya *Raillietina sp* diduga disebabkan adanya lalat di sekitar peternakan tersebut. Medion (2008) menyatakan bahwa tingkat infeksi parasit dapat dipengaruhi adanya lalat (*Musca domestica*) yang berada di area peternakan. Lalat dapat menjadi *hospes intermedier* atau inang sementara bagi *Raillietina sp*. Menurut Ghobashy *et al* (2015) menjelaskan bahwa spesies *Raillietina sp* memiliki siklus hidup tidak langsung, dengan unggas sebagai inang akhir, dan memiliki inang sementara yaitu semut, lalat, kumbang tanah, dan cacing tanah. Siklus hidup cacing *cestoda* dimulai dari segmen yang dikeluarkan oleh unggas melalui feses. Telur cacing infeksi terdapat segmen akan termakan oleh *hospes intermedier* (semut, kumbang tanah, lalat, dan cacing tanah) selama beberapa hari. Telur kemudian berkembang menjadi *cysticercoids* di rongga tubuh inang perantara. Unggas yang menelan *hospes intermedier* yang terkontaminasi, setelah di dalam pencernaan, *cysticercoids* akan melepaskan cacing pita muda yang menempel pada dinding usus. Waktu antara infeksi dan pelepasan telur pertama adalah 2 hingga 3 minggu. Siklus hidup cacing pita umumnya melewati inang antara, peran inang antara yang menjadikan cacing pita mudah tersebar luas. Telur yang keluar bersama feses akan bersifat aktif di lingkungan, sehingga kemudian dapat termakan dan berkembang di dalam tubuh inang antara.

Tingkat Infeksi *Cestodiasis*

Tingkat infeksi cacing *cestoda* pada ayam kampung (*Gallus gallus domesticus*) sangat berkaitan dengan banyaknya jumlah ayam yang terinfeksi cacing *cestoda* pada suatu kasus di wilayah tertentu, tingkat infeksi cacing tersebut dapat dibagi menjadi 3 golongan yaitu ringan, sedang, dan berat. Tingkat infeksi memberitahukan tentang bagaimana derajat penyakit yang berlangsung dalam populasi pada satu titik waktu (Timmereck, 2001). Secara keseluruhan hasil dari pemeriksaan sampel feses ayam kampung (*Gallus gallus domesticus*) yang berasal dari Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa dari total 100 sampel yang diperiksa ada 14 ekor ayam positif terinfeksi cacing *cestoda* atau sekitar 14.00% Tingkat infeksi tersebut masih tergolong ringan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu tingkat infeksi *Raillietina sp* (26.00%) pada ayam kampung di Pasar Tradisional Pekanbaru (Rismawati dkk. 2012). Mukaratirwa dan Hove (2009) melaporkan tingkat infeksi *Raillietina sp* (84,4%) pada 6 wilayah di

Desa Zimbabwe. *Raillietina sp* (66,6%) di temukan pada ayam kampung di wilayah Kgatlung (Mushi et al. 2000). Tingkat infeksi tergolong ringan dikarenakan jumlah telur dari total 100 sampel yang diamati hanya berkisar 0-36 butir per gram feses. Menurut Levine (1994) menyatakan bahwa tingkat infeksi dapat diketahui berdasarkan jumlah telur cacing yang terdapat pada feses ayam, ada tiga golongan tingkatan infeksi yaitu ringan apabila jumlah telur 1-499 butir, sedang 499-5000, dan infeksi berat > 5000 butir. Menurut Soulsby (1982) ayam muda lebih rentan terhadap infeksi parasit cacing (biasanya jenis cacing *nematoda*) dibandingkan dengan ayam dewasa, hal tersebut dikarenakan meningkatnya sel-sel goblet dalam usus. Menurut Medion (2008) menjelaskan bahwa umur ayam menjelang dewasa dan sepanjang masa produksi (umur ≥ 10 minggu) tingkat infeksi parasit cacing yang sering menyerang adalah *Raillietina sp*, hal tersebut dikarenakan vektor atau inang sementara cacing *Raillietina sp* akan lebih mudah termakan oleh ayam dewasa.

Tabel 1. Tingkat Infeksi Cestodiasis pada Ayam Kampung di Kecamatan Baturaden

No	Umur	Jumlah Sampel (ekor)	Genus Cacing	Hasil Pemeriksaan		Tingkat Infeksi (%)
				Positif (ekor)	Negatif (ekor)	
1	1-8 minggu	33	<i>Raillietina sp</i>	1	32	3.00 %
2	8-20 minggu	33	<i>Raillietina sp</i>	5	28	15.10 %
3	>20 minggu	34	<i>Raillietina sp</i>	8	26	23.50 %
Total Infeksi		100	-	14	86	14.00%

Keterangan : 1-8 minggu (*starter*), 8-20 minggu (*grower*), ≥ 20 minggu (*layer*)

Berdasarkan hasil penelitian, persentase tingkat infeksi dari setiap periode umur ayam menunjukkan hasil yang berbeda yaitu *starter* (3.00%), *grower* (15.10%), dan *layer* (23.50%) (Tabel 3). Hasil tersebut setelah dilakukan analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan ($F \leq 0.05$) artinya tingkat infeksi *cestodiasis* berpengaruh pada periode umur *starter*, *grower*, dan *layer* pada ayam kampung (*Gallus gallus domesticus*). Hasil pengamatan peneliti hal yang menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat infeksi pada periode umur *starter*, *grower*, dan *layer* adalah dalam segi pemeliharaan, perkandangan, pakan, sanitasi, dan faktor lingkungan. Faktor yang paling berpengaruh terhadap perbedaan tingkat infeksi adalah dari sistem pemeliharaan dan pakan yang di konsumsi. Hal tersebut terlihat dari rendahnya tingkat infeksi dari periode *starter* yang mana hanya memiliki persentase 3.00%, dari pengamatan peneliti saat pengambilan sampel, pada periode *starter* masih dipelihara secara intensif, serta pakan yang diberikan hanya dedak. Berbeda dengan periode *grower* dan *layer* yang secara keseluruhan dipelihara secara *ekstensif* atau bebas berkeliaran di sekitar kandang, pakan yang dikonsumsi sudah sangat beragam dan tidak selektif sehingga kemungkinan terinfeksi parasit persentasenya lebih tinggi.

Sistem pemeliharaan yang diterapkan oleh peternak ayam kampung (*Gallus gallus domesticus*) di Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas rata-rata yaitu pemeliharaan tradisional (*ekstensif*) atau umbaran setelah ayam sudah dewasa, peternak melepaskan ayam pada pukul 07.00 WIB untuk mencari pakan dan di kandangkan kembali pada pukul 16.00 WIB, pemeliharaan semacam ini membebaskan ayam untuk berkeliaran di lingkungan sekitar kandang (sawah, kolam ikan, selokan, dan sungai). Menurut Agustina, dkk (2013) sistem pemeliharaan

tradisional (*ekstensif*) merupakan sistem pemeliharaan yang banyak diterapkan di pedesaan yang membebaskan ternak berkeliaran di lingkungan kandang, tanpa ada pagar pembatas. Firman, dkk (2010) bahwa pemeliharaan ayam kampung yang dipelihara dengan sistem tradisional (*ekstensif*) serta sistem pemeliharaan yang kurang diperhatikan dapat mengakibatkan kemungkinan terinfeksi *endoparasit (cestoda)* menjadi sangat besar. Faktor penularan cacing *cestoda* pada unggas yang dipelihara diduga karena adanya kontak diantara unggas dalam kandang yang terinfeksi parasit.

Jenis kandang di peternakan ayam kampung di Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas rata-rata adalah jenis kandang lemprakan atau kandang yang beralaskan tanah. Bahan utama yang di pakai dalam pembuatan kandang adalah bambu dan kayu, dengan ukuran rata-rata 2x1 m. Hasil wawancara dengan peternak bahwa dalam pembuatan kandang tidak terlalu memperhatikan aspek kenyamanan dan keamanan ternak, bahkan ada ternak ayam yang tidak di kandangkan dan hanya bertengger di atas pohon. Pemilik ternak hanya menyediakan tempat sederhana untuk berteduh dan tidur di malam hari bagi ternak. Jarak kandang ternak ayam kampung satu dengan yang lain yaitu sekitar 30-50 m dan jumlah kepemilikan ternak ayam kampung 5-50 ekor. Menurut Supriyatna (2008) kandang merupakan tempat berlindung dan sangat dibutuhkan oleh ternak untuk berteduh, kriteria kadang harus memperhatikan aspek kenyamanan dan keamanan bagi kelangsungan hidup ternak. Tipe perkandangan menentukan tingkat infeksi cacing *cestoda*. Ayam kampung yang di pelihara dengan kandang terbuka memiliki resiko infeksi 27 kali lebih besar dibanding ayam yang dipelihara dengan kandang tertutup, hal tersebut dikarenakan mudahnya *hospes intermedier* masuk ke dalam kandang, sehingga kemungkinan *hospes intermedier* tersebut termakan oleh ternak (Retnani dkk, 2009). Kebersihan kandang merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan untuk menjaga kenyamanan ternak dan mencegah ternak terserang penyakit. Kegiatan sanitasi merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh setiap peternak dalam upaya menjaga kesehatan ternak.

Sanitasi adalah salah satu cara yang dilakukan untuk mencegah dan memberantas mikroorganisme yang mempunyai pengaruh yang berbahaya terhadap kesehatan ternak. Sanitasi yang baik adalah suatu faktor yang penting dalam manajemen pencegahan penyakit (Mulyantini, 2010). Kegiatan sanitasi yang dilakukan oleh peternak ayam kampung di Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas tidak rutin di bersihkan setiap hari. Kegiatan sanitasi kandang berdasarkan hasil wawancara hanya dilakukan sekitar 2-3 minggu sekali. Pola sanitasi tersebut tentunya sangat kurang untuk mencegah terjadinya penularan penyakit parasit cacing *cestoda*. Menurut Rasyaf (2008) kebersihan kandang dan peralatan adalah mutlak dalam setiap usaha peternakan ayam. Kandang yang kotor harus di bersihkan secara rutin, karena peralatan yang kotor merupakan tempat yang sangat disukai oleh penyakit dan tempat sangat nyaman bagi penularan penyakit sehingga bibit penyakit dapat tumbuh dengan baik. Maka dari itu pembersihan kandang sangatlah penting dilakukan, sehingga upaya pencegahan penyakit dapat dilakukan secara maksimal, serta tidak mencemari pakan yang akan diberikan kepada ternak.

Pakan yang diberikan oleh peternak yaitu hanya dedak dan sisa limbah dapur dengan pemberian pakan 2 kali sehari, pagi hari pukul 07.00 WIB dan sore hari pukul 16.00 WIB, sedangkan pemberian air minum tidak diberikan dikarenakan ternak mencari minum di area sekitar kandang. Tempat pakan yang di pakai yaitu kaleng bekas dan bambu, kebiasaan peternak sangat kurang memperhatikan kebersihaan dari tempat pakan tersebut sehingga sangat mungkin ayam terinfeksi parasit. Suprijatna (2008) menjelaskan bahwa peralatan yang digunakan di dalam kandang harus selalu bersih. Pembersihan dilakukan terhadap tempat pakan dan tempat minum hal ini dilakukan untuk menghindari tumbuhnya bibit penyakit dan bisa menular melalui pakan yang dikonsumsi oleh ternak. Menurut Zahrani (2012), infeski *cestoda* disebabkan karena faktor pakan yang di konsumsi. Ayam kampung (*Gallus gallus domesticus*) termasuk hewan omnivora sehingga

kurang selektif dalam mengkonsumsi pakan. Selain itu, infeksi *cestoda* dapat dipengaruhi oleh faktor distribusi endoparasit (*cestoda*) yaitu interaksi antara *hospes* dengan individu endoparasit (*cestoda*), kecocokan *hospes* dan tingkat kekebalan *hospes* terhadap endoparasit (Kusumamihardja 1995). Soulsby (1982) menjelaskan bahwa ayam kampung (*Gallus gallus domesticus*) yang dipelihara dengan menggunakan sistem tradisional (*ekstensif*) dapat terinfeksi oleh cacing *cestoda* apabila pakan yang dikonsumsi terinfeksi oleh telur infeksius yang berada di tanah atau memakan inang antara yang terinfeksi telur cacing *cestoda*.

Kondisi iklim Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas memiliki kelembapan dan curah hujan yang sedang. Kecamatan Baturaden mempunyai suhu rata-rata harian 27⁰ C, dengan kelembapan rata-rata harian 80 %. Curah hujan rata-rata pertahun adalah 200 mm dengan penyebaran yang tidak merata sepanjang tahun, sehingga tergolong basah (BPS Kab. Banyumas, 2017). Kondisi lingkungan tersebut sangat mendukung siklus hidup cacing *cestoda* menjadi lebih cepat. Menurut Brotowidjojo (1987) menyatakan bahwa lingkungan yang beriklim tropis basah merupakan lahan subur bagi kehidupan cacing karena pada iklim tersebut memiliki kelembapan yang tinggi. Kelembapan yang tinggi akan mempermudah larva *cestoda* untuk menetas, akan tetapi berbeda dengan jenis cacing *nematoda* atau cacing gilig yang lebih banyak menginfeksi ternak unggas. Menurut Kusumamihardja (1995) hal tersebut dikarenakan cacing *cestoda* mengalami siklus hidup tidak langsung yang akan memakan inang antara yang sesuai akan tetapi memerlukan waktu yang lama, tergantung kondisi alam dengan suhu optimal untuk pertumbuhan cacing *cestoda* yaitu 28⁰-32⁰ C. Menurut Brotowidjojo (1987) jenis cacing *cestoda* memiliki lapisan albumin yang tipis sehingga tidak tahan terhadap temperatur tinggi. Selain faktor iklim hal yang paling mendukung berkembangnya parasit adalah bersih tidak lingkungan di area suatu peternakan.

Lingkungan sekitar kandang ternak ayam kampung di Kecamatan Baturaden sudah rutin di bersihkan, akan tetapi masing-masing peternak belum memiliki pembuangan limbah yang baik, hal tersebut tentunya bisa menimbulkan agen penyakit termasuk parasit. Menurut Fadilah (2005) bahwa untuk menjaga kesehatan ternak harus memperhatikan kebersihan lingkungan, kotoran harus selalu dibuang pada tempat yang khusus, untuk menghindari berkembangnya bakteri dan parasit di area lingkungan kandang..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat satu *genus* cacing *cestoda* yaitu *Raillitena sp*, dengan tingkat infeksi tergolong ringan, dan adanya perbedaan tingkat infeksi yang signifikan, artinya tingkat infeksi *cestodiasis* berpengaruh pada periode umur *starter*, *grower*, dan *layer* pada ayam kampung (*Gallus gallus domesticus*) di Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D; Iriyanti, N dan Mugiyono, S. 2013. Pertumbuhan dan Konsumsi Pakan pada Berbagai Jenis Itik Lokal Betina yang Pakannya disuplementasi Probiotik. *Jurnal Ilmiah Peternakan*. 1(2): 691-698.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. 2017. *Kabupaten Banyumas dalam angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. Banyumas.
- Balqis, U., Darmawi., M. Hambal dan R. Tiuria. 2009. Perkembangan telur infeksius *Ascaridia galli* melalui kultur in vitro. *Jurnal Kedokteran Hewan*. 3(2): 227-233.
- Budiarto, E. 2002. *Biostatistika untuk kedokteran dan kesehatan masyarakat*. EGC. Jakarta.

- Brotowidjojo, M.D. 1987. *Parasit dan Parasitisme*. Media Sarana Pers. Jakarta.
- Fadilah, R. 2005. *Kunci Sukses Beternak Ayam Broiler di Daerah Tropis*. Cetakan ke-2. Agromedia Media Pustaka. Jakarta.
- Firman M, Subekti S, Retnani H. 2010. *Prevalence of Raillietina sp. Worm on FreeRange And Broiler Chicken That Were Sold in Several Traditional Markets in Surabaya City*. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga. Surabaya.
- Ghobashy MA, Taeleb AA. 2015. Molecular characterization of *Raillietina* (r.) spp. Ortlepp, 1938 (Cestode: Cyclophyllidea: Davaineidae) infecting domestic and wild bird (*Columba livia* and *Columba livia domestica*) World J Zool. 10:136–141.
- Indradji, M. Yuwono, E. Indrasanti. D, Samsi.M, Sufiriyanto, R. Herlan. A, Herdiana.2018. Case Study of Worm Infection in Boer Goats Farm in Banyumas District. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 6(1): 93-96.
- Khalil LF, Jones A, Bray RA. 2006. *Keys to the Cestode Parasites of Vertebrates*. London, UK: International Institute of Parasitology.1–424.
- Kusumamihardja, S., 1995. *Parasit dan Parasitosis pada Hewan ternak dan Hewan Piaraan di Indonesia*. Pusat Antar Universitas Bioteknologi IPB. Bogor.
- Levine, N. D. 1994. *Parasitologi Veteriner*. Penerjemah: Prof. Dr. Gatut Ashadi, judul buku asli Textbook of Veterinary Parasitology. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Medion O. 2008. Pengendalian Lalat Edisi Maret 2008. <http://info.medion.co.id>. [7 Maret 2013].
- Mukaratirwa S, Hove T. 2009. A survey of ectoparasites, cestodes and management of free-range indigenous chickens in rural Zimbabwe. *Journal South Afrika veterinary* 80(3): 188–191.
- Mulyantini, N. G. A. 2010. *Ilmu Manajemen Ternak Unggas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hal: 33; 151; 163; 168-169.
- Mushi E Z, Binta M G, Chabo R G, Ndebele R, Thibanyane T. 2000. Helminth parasites of indigenous chickens in Oodi, Kgatleng District, Botswana. *Journal of the South African Veterinary Association* .71(4): 247–248.
- Noble, E. R, G. A. Noble, G. A. 1989. *Parasitology L The Biology of Animal Parasites*. Philadelphia, London: Lea dan Febiger.
- Rasyaf, Muhammad. 2008. *Panduan Beternak Ayam Pedaging*. Jakarta: Penerbit Penebar Swadaya.
- Rismawati, Yusfiati dan Radith, M. 2013. Endoparasit Pada Usus Ayam Kampung (*Gallus domesticus*) di Pasar Tradisional Pekanbaru. *Skripsi*. FMIPA. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Retnani EB, Satrija F, Hadi UK, Sigit SH. 2009. Analisis Faktor-Faktor Resiko Infeksi Cacing Pita pada Ayam Ras Petelur Komersial di Bogor. *J Vet*; 10 (3): 165-172.
- Soulsby, E.J.L (1982). *Helminths, Arthropods, and Protozoa of Domesticated Animals*. 7th Ed. Bailliere. Tindall. London
- Suprijatna, E. 2008. *Ilmu Dasar Ternak Unggas*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Supriyatna, E. 2010. *Strategi Pengembangan Peternakan Ayam Lokal di Indonesia*. Universitas Diponegoro. Semarang.

- Timmereck, T.C. 2001. *Epidemiologi, Suatu Pengantar*. Edisi Terjemahan Penerbit Buku Kedokteran EGC. Republik Indonesia.
- Zahrani MR, Ashour AA, Shobrak MY. 2102. Tape worms of rock dove and domestic chicken in Taif area, Saudi Arabia. *J Egypt Soc Parasitol*. 42(3):507-13.